

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut survei (*Political and Economic Risk Consultant (PERC)*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi itu berada di bawah negara Vietnam. Data yang dilaporkan (*The World Economic Forum Swedia, 2000*) Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dengan demikian, perlu adanya tindakan perbaikan kondisi pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan di era baru. Oleh karena itu, pendidikan merupakan aspek penting dan menjadi prioritas dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Setiap negara memberikan kebijakan yang terbaik bagi masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh

pemerintah maka anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan penyesuaian dengan murid lainnya (Pendidikan Nasional, 2010). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan inklusi selayaknya dipertimbangkan sebagai sebuah tawaran inovasi penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan sekolah negeri maupun swasta, mengingat secara normatif bahwa pendidikan inklusi mempunyai landasan yang kuat sebagai sumber inspirasi pendidikan di masa sekarang. Pendidikan inklusi merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus merupakan pendekatan transformatif terhadap sistem pendidikan yang ada agar responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusi adalah menghilangkan hambatan-hambatan bagi kelompok anggota masyarakat seperti anak-anak yang kurang mampu karena faktor ekonomi keluarga, anak-anak yang memiliki kelainan, dan anak-anak yang tidak terjangkau melalui sistem pendidikan formal dan non-formal karena sulit mengakses pendidikan. Dalam konteks menumbuhkan masyarakat inklusif atau demokratis, pendidikan inklusi dipahami sebagai proses penanaman sikap toleran di kalangan peserta didik agar siap menghadapi perbedaan dalam kehidupan seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, budaya, dan ideologi (Ahmad Baedowi, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya (Abdiyaton Khayati, 2018). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah *slow learner*. *Slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan prestasi akademik yang di bawah rata-rata. *Slow learner* ini tidak termasuk ke dalam anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Anak *slow learner* biasanya lebih lamban mencerna suatu materi yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa lainnya. (Amelia, 2016, hal. 54) mengatakan *slow learner* adalah siswa yang lamban belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama atau kurang mampu memahami suatu hal, dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang mudah di pahami bagi siswa *non-slow learner*. Selain itu anak dapat merasakan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi, teknik tersendiri dengan disesuaikan dengan kebutuhan masing - masing anak. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dipersiapkan oleh guru di sekolah dengan melihat anak tersebut kondisinya sehingga mereka bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran

tersebut disusun melalui penggalian kemampuan diri anak berkebutuhan khusus yang didasarkan dengan kebutuhan pada anak *slow learner*.

Berdasarkan keterangan dari wawancara pada tanggal 28 Januari 2023 terhadap bapak Ainul Farisi, S.Pd. SD. sebagai guru kelas IV SDN Jatiurip I, diketahui bahwa keberadaan siswa *slow learner* tentunya membuat guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan para guru dalam pengembangan materi pembelajaran terhadap siswa *slow learner* terkadang tidak berjalan dengan baik sebab keterlambanan tiap anak berbeda. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti sulit mengenal huruf dan angka, mencerna materi yang disampaikan oleh guru, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam tugas.

Menurut hasil penelitian dari (Riski Purnama Dewi, 2016) yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi kelas IV SDN Jolosutro. Yakni penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menentukan bahwa: 1) Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, dan berbasis masalah. 2) Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan pada materi pelajaran. Media yang digunakan antara lain: papan tulis, powerpoint, LCD, laptop, BSE, video dan media sederhana yang konkret, mudah dipahami, dan

sesuai ketertarikan siswa. 3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa reguler terganggu dengan teman-temannya yang ramai di kelas, guru sulit mengondisikan kelas dan perlu menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner*. 4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa tenang, memberi pendekatan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa *slow learner*.

Menurut hasil Penelitian dari (Nurain Suryadinata dan Nurul Farida, 2018) dengan judul Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Inklusi Kota Metro (Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita Ringan). Dalam penelitian tersebut peneliti berpusat pada siswa tunagrahita ringan sebagai objek penelitiannya. Siswa tunagrahita ringan diajak untuk menyelesaikan masalah matematika dengan arahan peneliti, kemudian hasil dari proses berpikirnyalah yang dijadikan kajian. Adapun hasil yang diperoleh adalah proses berpikir tunagrahita ringan jika dilihat dari tahap pembentukan pengertian, mereka dapat menganalisis ciri-ciri permasalahan dari soal yang ada. Pada tahap pembentukan pendapat, siswa masih membutuhkan arahan dalam penggunaan strategi atau cara apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada soal. Pada tahap akhir (penarikan simpulan), siswa tidak mampu memberikan simpulan (jawaban) yang tepat untuk penyelesaian dari permasalahan yang ada pada soal.

Pada hasil penelitian di atas yakni terdahulu, penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti memfokuskan kajiannya terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus yang *slow learner*. Harapan kedepannya peneliti akan mengetahui model pembelajaran apa saja yang mampu untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar anak *slow learner*. Selain itu peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat serta solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak *slow learner*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait dengan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner* (pembelajar lamban), karenanya peneliti mengambil judul “Model Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) kelas IV di SDN Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus permasalahan yang di jabarkan adalah sebagai berikut :

1. Apa model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner* kelas IV di SDN Jatiurip I Kabupaten Probolinggo ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik *slow learner* kelas IV di SDN Jatiurip I Kabupaten Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner* kelas IV di SDN Jatiurip I Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik *slow learner* kelas IV di SDN Jatiurip I Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) kelas IV di SDN Jatiurip 1 Kabupaten Probolinggo.
 - b. Memberikan sumber informasi kepada berbagai pihak dalam meningkatkan perbaikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (*slow learner*).
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan dan memodifikasi pembelajaran sebagai tambahan referensi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Hal ini dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi terkait pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)
- c. Bagi masyarakat, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pendidikan inklusi, dan menambah gambaran tentang program pendidikan inklusi serta meningkatkan pembelajaran untuk siswa yang mempunyai keterbatasan.
- d. Bagi peneliti, sebagai syarat akhir untuk mencapai gelar strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Marga Probolinggo.